KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
Volume 5, Issue 1, Mei 2023 (29-35)

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KELUARGA *BROKEN HOME*

Angel Aprianto
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: angel.aprianto.chau@gmail.com

ABSTRAK

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga *broken home* pada umumnya tidak dapat dilakukan dengan baik, hal tersebut dikarenakan permasalahan maupun perselisihan yang berada dalam keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home*. Data dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode yaitu wawancara mendalam, observasi, serta studi pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga *(family communication patterns theory)* yang memiliki 2 (dua) dimensi teori yaitu orientasi percakapan *(conversation orientation)* serta orientasi kesesuaian *(conformity orientation)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dari ketiga keluarga *broken home* yang menjadi subjek penelitian ini terbagi menjadi dua pola komunikasi, yaitu keluarga pertama dan keluarga ketiga memiliki pola komunikasi pluralistis dan keluarga kedua memiliki pola komunikasi *laissez-faire*. Peneliti menemukan bahwasanya pada kedua keluarga *broken home* penelitian, tidak terdapat perubahan yang signifikan pada pola komunikasi yang dimiliki baik itu sebelum maupun setelah dilakukannya perceraian.

Kata kunci : Pola Komunikasi Keluarga; *Broken Home;* Teori Skema Hubungan Keluarga.

PENDAHULUAN

Manusia yang notabenenya merupakan makhluk sosial tentu harus melakukan proses komunikasi sesama manusia lainnya. Manusia sebagai seorang makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan nya tidak menutup kemungkinan untuk mengingikan adanya suatu keluarga kecil yang terdiri dari 1 (satu) ayah, 1 (satu) ibu, serta buah hati atau anak yang merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang terjalin di antara ayah dan ibu. Dimana masing-masing anggota keluarga tersebut akan saling memberikan segala bentuk kasih sayang baik itu dalam bentuk rasa cinta, rasa keamanan, dan perasaan lain sebagainya. Sebuah keluarga menginginkan keutuhan dan terhindar serta terbebas dari yang namanya pertengkaran, perpecahan, bahkans sebuah keluarga tidak menginginkan adanya suatu perpisahan yang dapat menyebabkan terjadinya keretakan dalam keluarga. Segala pola komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku maupun sikap yang individu tersebut perbuat. Pola komunikasi sering kali digambarkan sebagai salah satu pola yang menggambarkan hubungan yang terjalin diantara 2 (dua) orang atau lebih dalam rangka untuk menghubungkan komponen-komponen yang ada sebagai sebuah gambaran terjadinya sebuah aktivitas (Santoso, 2017). Pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dilakukan melalui proses penyampaian pesan sesama anggota keluarga. Baik itu yang dilakukan antara orang tua dengan orang tua, antara anak dengan anak, maupun komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tua.

Pada kenyataanya, tidak ada satupun keluarga yang tidak memiliki permasalahan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan baik itu yang dapat di selesaikan dengan baik maupun suatu permasalahan yang mungkin tidak dapat di selesaikan dengan baik. Permasalahan yang tidak dapat ditangani dengan baik memiliki kemungkinan yang besar untuk mendorong terjadi suatu perpecahan dalam bentuk perceraian. Istilah *broken home* ini sering kali digunakan dalam proses untuk menggambarkan sebuah keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam keluarganya dan tentu saja memiliki perbedaan dengan keluarga-keluarga utuh yang lainnya. Keluarga *broken home* hanya memiliki satu fungsi dari peran yang dimiliki oleh salah satu orang tua baik itu hanya oleh ibu maupun hanya oleh ayah (Heryanto, 2016).

Terbentuknya keluarga *broken home* akibat perceraian memberikan berbagai pengaruh yang buruk bagi seluruh anggota keluarga (Thahir, 2016). Perceraian yang terjadi di Indonesia umumnya akan menciptakan suatu dinding yang akan memberikan jarak antara anak dan kedua orang tua, hal tersebut akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan pada akhirnya akan mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga tersebut.

Pola komunikasi dalam keluarga *broken home* pada umumnya tidak akan mampu untuk berjalan secara lancar serta baik. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa egois yang berasal dari masing-masing anggota keluarga, selain itu komunikasi juga tidak dapat berjalan dengan baik sebagai efek yang dihasilkan dari permasalahan atau perselisihan yang ada di dalam rumah tangga tersebut. Hingga pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap intensitas dari komunikasi dalam keluarga tersebut (Hasibuan, 2018).

Berdasarkan dengan data yang diterima

penulis dari Badan Pusat Statistik atau yang lebih dikenal dengan sebutan BPS, tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia pertanggal 25 Februari 2022 telah mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021. Hal tersebut secara langsung menunjukkan bahwa, terjadinya proses peningkatan yang signifikan pada kasus perceraian yang ada di Indonesia yaitu sebesar 53,50% dibandingkan dengan tahun 2020 yang menduduki angka sebesar 291.677 kasus (Annur, 2022). Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di Indonesia yaitu faktor perselingkuhan, faktor pendidikan, faktor perbedaan usia, faktor ekonomi, serta faktor kekerasan dalam rumah tangga (Bainah, 2013). Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui penelitian mengenai dampak keluarga *broken home* akibat perceraian, tercatat terdapat persentase sebesar 63% perceraian berpengaruh terhadap kondisi psikologis yang dimiliki oleh anak (Masi, 2021). Perceraian yang dilakukan oleh orang tua, menyebabkan anak merasakan perasaan kehilangan yang mendalam. Anak akan merasakan perasaan cemas, menarik diri dari dunia luar, bahkan dapat merasakan depresi berat apabila tidak dapat mengendalikan dirinya.

Dampak atau efek yang diakibatkan dari perceraian tersebut pada umumnya mengarah pada hal yang negatif walaupun mungkin untuk beberapa kasus perceraian tertentu dapat mengarah pada hal yang positif. Dalam sudut pandang Teori Skema Hubungan Keluarga, terdapat sebuah pola yang di dalamnya terkandung pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut berkaitan dengan diri sendiri, berkaitan dengan orang lain, serta berkaitan dengan hubungan yang sedang terjadi (Littlejohn, 2019). Teori ini meyakinkan bahwa, pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap pola yang ada di dalam suatu keluarga berdasarkan pengalaman yang di alaminya. Pola komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga pada akhirnya akan membentuk berbagai jenis keluarga seperi keluarga konsensual, keluarga pluralistis, keluarga protektif, serta keluarga *laissez-faire* atau toleran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap fenomena yang berada pada pola komunikasi keluarga yang dimiliki oleh subjek penelitian ini yaitu, keluarga *broken home*. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara secara mendalam atau yang biasa dikenal dengan sebutan *in-depth interview* untuk memperoleh data yang lebih dalam dari pada anggota keluarga *broken home*, selain teknik tersebut peneliti juga menggunakan teknik observasi dan studi pustaka dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) keluarga yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian yang terdiri dari 6 informan beserta 1 informan pendukung. Pemilihan ketujuh informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan fenomena serta permasalahan yang ada pada penelitian ini yang membahas mengenai pola komunikasi keluarga dalam keluarga broken home.

1. *CONVERSATION ORIENTATION*

a. Interaksi Antaranggota Keluarga Broken Home

Pada keluarga pertama, informan DAS (52) yang berperan sebagai seorang ibu dalam sebuah keluarga yang mengalami keretakan hingga menyebabkan terjadinya sebuah perceraian menyampaikan pendapatnya bahwasannya apabila beliau sedang mengalami sebuah permasalahan, beliau memilih anak yang dimilikinya sebagai tempat mencurahkan isi hatinya. Berbeda dengan data yang disampaikan oleh informan DN (21), informan DN (21) mengakui bahwa dirinya lebih memilih nenek (ibu dari ibu informan DN) sebagai tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Informan DN (21) menyampaikan bahwasanya nenek yang dimiliki informan DN (21) merupakan pihak yang sangat sering menampung keluh kesa yang dimiliki oleh dirinya baik itu sebelum maupun sesudah terjadinya perceraian.

Pada keluarga kedua, informan A (51) yang berperan sebagai ibu dalam keluarga *broken home* menyampaikan pendapatnya bahwasannya bila terdapat permasalahan yang dihadapinya, informan A (51) memilih untuk menceritakan hal tersebut kepada anaknya. Informan A (51) menyampaikan bahwa anak yang dimiliki oleh informan merupakan pihak yang paling tepat dalam konteks mencurahkan isi hati serta permasalahan yang dihadapi oleh informan A (51). Informan H (25) mengakui bahwasannya dirinya memilih informan A (51) yang merupakan sosok ibu sebagai tempat bercerita apabila dirinya mengalami suatu permasalahan. Namun, menurut informan H (25) selain Ibu yang bisa menjadi tempat mencurahkan isi hatinya, informan H (25) juga memiliki teman dan kekasih sebagai tempat mencurahkan keluh kesa yang dimilikinya. Informan H (25) tidak memilih sosok ayah dikarenakan ayah nya merupakan sosok yang sangat jarang memberikan pendapat serta cuek yang menyebabkan dirinya dipandang sebagai sosok yang tidak terlalu berperan dalam rumah tangga yang dimiliki oleh keluarga kedua ini. Hal tersebut menyebabkan ada atau tidak adanya sosok ayah dalam keluarga ini tidak memberikan pengaruh yang begitu besar terutama bagi informan H (25). Setelah mendengar jawaban dari informan H (25), peneliti mempertanyakan apabila informan H (25) diminta untuk memilih salah satu dari ketiga sosok tersebut, siapakah yang menjadi tempat ternyaman informan untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi

oleh dirinya dan jawaban dari informan H (25) adalah kekasih.

Pada keluarga ketiga, informan S (39) yang berperan sebagai seorang ibu menyampaikan bahwa dirinya memilih untuk menceritakan keluh kesah yang dimilikinya kepada ibu serta anak yang dimilikinya. Informan S (39) mengakui bahwasanya beliau memilih ibu serta anak yang dimilikinya sebagai tempat untuk bercerita. Namun apabila beliau dapat memilih, beliau lebih memilih ibu yang dimilikinya sebagai tempat untuk bercerita. Sedangkan anak dari informan S (39), yaitu informan L (17) menyampaikan bahwa dirinya lebih memilih untuk bercerita kepada saudara yang dimiliki ibunya karena informan L (17) memiliki pandangan bahwasanya saudara ibu atau tante dan om yang dimilikinya dapat memahami apa yang dirasakannya.

Psikolog Katarina Peni M. Psi. menyampaikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka kepada pihak tertentu yang dirasanya lebih dekat dan dapat membuat anak dari keluarga *broken home* tersebut merasa nyaman untuk mengungkapkan keluh kesah yang dimilikinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya pihak yang interaksinya terputus satu sama lain dalam sebuah keluarga *broken home*.

b. Topik Pembicaraan dalam Keluarga Broken Home

Pada keluarga pertama, informan DAS(52) menyampaikan bahwasanya sebelum terjadinya perceraian, dikarenakan anak yang dimiliki informan masih menduduki bangku persekolahan topik pembicaraan yang dimiliki oleh informan adalah seputar pendidikan dari anak informan DAS (52). Sedangkan setelah terjadinya perceraian, yang menjadi topik pembicaraan adalah mengenai kabar satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan jarak yang memisahkan mereka sehingga beliau tidak dapat memonitor keadaan anak nya. Menurut kesaksian informan DAS (52), anak dari informan DAS (52) lebih dekat dengan dirinya dibandingkan dengan ayah yang dimiliki oleh informan. Untuk sekarang ini komunikasi yang dilakukan oleh DAS (52) hanya dapat dilakukan menggunakan telepon atau *video call* dikarenakan jarak yang memisahkan.

Menambahkan hal tersebut, informan DN (21) mengakui bahwa setelah terjadinya perceraian informan lebih dekat kepada ibu dibandingkan ayah informan dikarenakan sedari dulu informan sebagai anak merasakan adanya ikatan batin yang lebih kepada informan DAS (52) selaku ibu. Pada keluarga kedua, informan A (51) menyampaikan bahwa yang menjadi topik utama dalam komunikasi yang berlangsung sesama anggota keluarga sebelum terjadinya perceraiaan lebih berorientasi pada bisnis keluarga yang dimiliki oleh keluarga informan A (51), sedangkan setelah terjadinya perceraian yang menjadi topik utama dalam komunikasi yang berlangsung adalah mengenai keadaan atau kabar sesama anggota keluarga Sama hal nya dengan informan A (51), informan H (25) mengakui bahwasanya terjadi perubahan pada topik pembicaraan yang dimiliki oleh keluarganya sebelum dan setelah dilakukannya perceraian kedua orang tuanya. Setelah dilakukannya perceraian yang menjadi topik pembicaraan keluarga informan adalah tentang kabar dari masing-masing anggota keluarga. Namun komunikasi yang dilakukan oleh informan H (25) tersebut hanya alakadarnya saja. Hal tersebut terjadi dikarenakan informan H (25) merupakan anak yang sedikit pendiam dan hal tersebut memang telah terjadi sebelum perceraian dilakukan.

Pada keluarga ketiga, informan S (39) menyampaikan bahwa tidak terdapat perubahan pada topik pembicaraan yang dimiliki antara dirinya dengan informan L (17) yang merupakan anak dari informan S (39). Hal tersebut dikarenakan informan S (39) dan informan L (17) masih bertempat tinggal ditempat yang sama. Hanya terdapat sedikit perubahan pada topik pembicaraan yang dimiliki oleh ayah dari informan L (17) terhadap dirinya, yaitu menanyakan perihal kabar dari informan L (17) dikarenakan ayah dari informan L (17) atau mantan suami dari informan S (39) tidak bertempat tinggal ditempat yang sama.

Berdasarkan padangan ahli dari Psikolog Katarina Peni M. Psi., beliau menyampaikan bahwa untuk permasalahan topik pembicaraan mengenai kehidupan sehari-hari tidak akan terlalu bermasalahan. Namun memang pasti terdapat batasan atau sekat yang menjadi pemisah antara satu sama lain untuk memulai pembicaraan.

c. Kebebasan Berpendapat Anggota Keluarga *Broken Home*

Informan DAS (52) mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang ibu yang selalu membebaskan anaknya untuk melakukan berbagai bentuk hal selama hal tersebut merupakan kegiatan yang positif, baik itu sebelum terjadinya perceraian maupun setelah dilakukannya proses percerian. Informan DN (21) menyampaikan bahwa untuk sekarang ini informan diberikan kebebasan oleh kedua orang tua nya untuk memberikan pendapat, orang tua dari informan juga aktif memberikan saran dan masukkan kepada anaknya.

Pada keluarga kedua, informan A (51) berpendapat bahwa beliau menerapkan kebebasan bagi anak nya untuk menyampaikan pendapatnya baik itu sebelum perceraian, maupun setelah perceraian. Namun setelah dilakukannya proses perceraian, mantan suami informan A (51) sama sekali tidak ambil andil terhadap proses penyampaian pendapat karena tidak dilakukannya lagi komunikasi sesama anggota keluarga yang lain. Informan H (25) mengakui bahwasanya tidak terdapat perubahan yang berarti pada proses penyampaian pendapat yang dilakukan sesama anggota keluarga informan. Menurut dirinya sebelum dan sesudah terjadinya perceraian,

informan H (25) sebagai anak memang dibebaskan untuk berpendapat.

Sama halnya dengan keluarga ketiga, informan S (39) menyampaikan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada proses pengeluaran pendapat yang dimilikinya, hanya saja antara informan S (39) dan mantan suami tidak pernah untuk saling berkomunikasi kembali untuk melakukan proses pengeluaran pendapat satu sama lain. Informan L (17) menyampaikan bahwa dirinya sedari dulu selalu diberikan kebebasan kepada kedua orang tuanya untuk berpendapat baik itu sebelum maupun setelah dilakukannya perceraian. Informan L (17) menyampaikan bahwa memang untuk kedua orang tua yang dimilikinya sekarang tidak dapat untuk kembali melakukan proses pengeluaran pendapat satu sama lain setelah dilakukannya perceraian yang menjadi pemisah antara kedua orang tua yang dimilikinya.

Psikolog Katarina Peni M. Psi. menyampaikan bahwa memang ada keluarga *broken home* yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapat namun presentase keluarga *broken home* yang melakukan komunikasi seperti itu hanyalah sedikit namun ada. Bahkan menurut informan, sebagian besar keluarga *broken home* memiliki orang tua yang bisa dikatakan lepas tanggungjawab terhadap anaknya.

d. Keterbukaan yang dimiliki Anggota Keluarga *Broken Home*

Setelah terjadinya perceraian, keluarga pertama dari informan DAS (52) telah memiliki pasangan baru. Informan DAS (52) menyampaikan bahwasanya beliau melibatkan anak sebelum memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang beliau miliki sekarang. Sedangkan keterbukaan yang dimiliki oleh informan DN (21) terlihat dari data diatas bahwasanya informan DN (21) menceritakan dan mengenalkan kekasihnya kepada ibu dan ayah dari informan. Antara informan DAS (52) dan informan DN (21) sebagai ibu dan anak dapat dilihat bahwa terdapat rasa keterbukaan satu sama lain.

Pada keluarga kedua, informan A (51) menyampaikan pendapatnya bahwasannya saat ini beliau tidak memiliki kedekatan dengan siapapun. Namun apabila memang suatu saat nanti beliau memiliki kedekatan dengan seseorang, beliau akan menceritakan hal tersebut kepada anak yang dimiliki oleh dirinya. Sedangkan informan H (25) menceritakan mengenai kekasihnya kepada ibu dari informan hanya sekedar agar informan A (51) mengenai kekasih dari anaknya, informan H (25) mengakui bahwa beliau hanya menceritakan sedikit kepada Ibu.

Pada keluarga ketiga, informan S (39) menyampaikan bahwa hingga saat ini beliau tidak memiliki kedekatan dengan siapapun. Namun apabila beliau pada akhirnya akan menemukan pasangan baru, informan S (39) menyampaikan bahwa dirinya akan memperkenalkan pasangannya kepada anak yang dimilikinya sebagai salah satu bentuk keterbukaan kepada informan L (17) yang merupakan anak yang dimilikinya. Informan L (17) menyampaikan bahwa dirinya memiliki keterbukaan kepada ibu nya atau informan S (39) terkait segala hal salah satunya terkait perasaan yang dimilikinya.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi., kesiapan serta kematangan yang dimiliki oleh anggota keluarga *broken home* pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keterbukaan antara satu sama lain terutama mengenai perasaan yang dimiliki dan hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan.

e. Proses Bertukar Pikiran sesama Anggota Keluarga *Broken Home*

Informan DN (21) selaku anak yang berasal dari keluarga broken home pertama menyampaikan bahwa, tidak terdapat perubahan pada proses bertukar pikiran antara anak dan orang tua. Namun hal tersebut tidak berlaku pada sesama anggota keluarga antara ibu dan ayah dari informan DN (21). Pada keluarga kedua, informan H (25) menyampaikan bahwasanya tidak terdapat perbedaan pada proses bertukar pikiran. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan H (25), Informan A (51) sebagai orang tua berpendapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada proses bertukar pikiran sebelum dan setelah terjadinya perceraian pada keluarga kedua. Perbedaan yang terjadi hanya pada media yang digunakan dalam proses bertukar pikiran. Informan A (51) menyampaikan bahwa sebelum dilakukan perceraian, proses bertukar pikiran dilakukan secara langsung atau *face to face,* sedangkan setelah terjadinya perceraian media yang digunakan dalam proses bertukar pikiran adalah menggunakan *handphone* dengan melakukan panggilan video atau yang dikenal dengan sebutan *video call* serta panggilan telepon.

Pada keluarga ketiga, informan L (17) menyampaikan bahwa tidak terdapat perubahan pada proses bertukar pikiran yang dimiliki sesama anggota keluarga hanya terdapat perubahan pada media komunikasi yang dimiliki oleh dirinya terhadap ayah dari informan. Antara ibu dan anak pada keluarga ketiga ini tidak terdapat perubahan yang berarti, namun antara anak dan ayah dari keluarga ketiga ini terdapat perubahan pada media yang digunakan yaitu menggunakan *handphone.*

Psikolog Katarina Peni M. Psi., menyampaikan bahwa pada kenyataanya kebanyakan orang tua *broken home* lebih memilih untuk berkomunikasi dengan menggunakan media *handphone* dibandingkan *face to face* atau secara langsung terutama kepada pasangan yang dimilikinya dikarenakan permasalahan atau konflik yang sedang mereka hadapi.

Namun terkait komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak masih dapat dilakukan secara langsung. Dapat dilihat bahwa dimensi orientasi

percakapan atau yang dikenal dengan *conversation orientation* pada ketiga keluarga *broken home* dalam penelitian ini terbagi menjadi 2. Keluarga *broken home* pertama dan keluarga *broken home* ketiga memiliki *conversation orientation* yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan interaksi antaranggota keluarga *broken home* yang dilakukan dengan intim walaupun antara ayah dan ibu tidak berkomunikasi kembali, orang tua memberikan kebebasan serta tidak terdapatnya batasan pada anak untuk menentukan topik pembicaraan dalam keluarga *broken home*, seluruh anggota keluarga *broken home* memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, terdapat keterbukaan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga *broken home* terutama mengenai perasaan yang dimiliki, serta proses bertukar pikiran yang dilakukan dengan lancar walaupun menggunakan media penghubung.

Berbeda dengan keluarga *broken home* kedua pada penelitian ini yang memiliki orientasi percakapan atau *conversation orientation* yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi antaranggota keluarga *broken home* antara ibu dan anak dilakukan alakadarnya saja, orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan topik pembicaraan namun anak dalam keluarga *broken home* kedua ini cenderung pasif dalam berbicara, orang tua dalam keluarga ini memberikan kebebasan untuk berpendapat namun antara ibu dan anak tidak melakukan proses penyampaian pendapat kepada mantan suami atau ayah dari informan, anak dari keluarga kedua memiliki sedikit keterbukaan kepada ibu, serta hanya melibatkan ibu dan anak dalam melakukan proses bertukar pikiran.

2. CONFORMITY ORIENTATION

a. Kedekatan Sesama Anggota Keluarga *Broken Home*

Pada keluarga *broken home* pertama ini, informan DAS (52) mengakui bahwa sulit untuk menjalin kedekatan secara langsung. Setelah terjadinya perceraian, kedekatan yang dimiliki informan DAS (52) dengan anak berkurang namun komunikasi yang berjalan masih tergolong intim. Sedangkan untuk mantan suami, informan DAS (52) mengakui tidak memiliki kedekatan lagi bahkan *lost contact* atau tidak melakukan komunikasi kembali. Informan DN (21) menyampaikan bahwa pada awal terjadinya perceraian terdapat rasa kerenggangan antar anak dan orang tua, namun sekarang rasa kerenggangan tersebut sudah agak berkurang karena sesama anak dan orang tua tetap menjalin komunikasi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan DAS (52) sebelumnya. Sampai saat ini kerenggangan hanya ada pada hubungan yang dimiliki oleh informan DAS (52) dan mantan suami.

Pada keluarga kedua, informan A (51) menyampaikan pendapatnya bahwasannya hubungan antara dirinya dengan mantan suami serta keluarga besar dari mantan suami mengalami kerenggangan bahkan informan tidak pernah lagi melakukan komunikasi setelah dilakukannya perceraian. Sedangkan hubungan informan A (51) dengan anak yang dimilikinya berjalan dengan biasa saja walaupun tidak melakukan proses komunikasi seperti sebelum dilakukannya perceraian,

Pada keluarga ketiga, informan S (39) menyampaikan bahwa hubungan yang dimiliki dirinya dengan mantan suami mengalami kerenggangan yang luar biasa yang pada akhirnya menyebabkan tidak dilakukannya kembali komunikasi satu sama lain setelah dilakukannya perceraian. Informan L (17) menyampaikan bahwa, memang terdapat sebuah kerenggangan terutama antara kedua orang tuanya baik itu pasca terjadinya perceraian bahkan hingga sekarang.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi. tidak ada satupun keluarga *broken home* yang sama sekali tidak mengalami kerenggangan terkait hubungan yang dimiliki satu sama lain. Apabila sebuah keluarga telah mengalami keretakan, otomatis akan muncul atau timbul sebuah jarak yang menjadi pemisah antar anggota keluarga *broken home* satu dengan yang lain.

b. Keseragaman dalam Keluarga *Broken Home*

Keluarga pertama yaitu keluarga informan DAS (52) dan informan DN (21) mengalami perbedaan keseragaman pada kegiatan atau aktivitas yang dimiliki. Hal tersebut juga dirasakan oleh informan DN (21), menurut beliau keseragaman tindakan yang biasanya dilakukan sebelum perceraian tidak dapat dilakukan kembali seperti makan bersama, ibadah bersama dan lain sebagainya.

Informan A (51) menyampaikan pendapatnya bahwasannya keluarga dari informan A (51) memiliki keterbukaan dan kebebasan terhadap keseragaman dalam menjalankan hidup berumah tangga. Perubahan tersebut ada pada kepercayaan yang dianut oleh informan A (51) dan informan H (25). Sama halnya dengan dua keluarga di atas, bahwasanya pada keluarga ketiga ini juga terdapat perubahan pada keseragaman yang dimiliki oleh anggota keluarga. Keluarga dari informan S (39) dan informan L (17) mengalami perbedaan pada keseragaman terkait aktivitas yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga dari keluarga ketiga.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi., sebuah keluarga *broken home* pasti akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan baik itu terkait kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan maupun kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang. Terjadinya perbedaan pada keseragaman yang dimiliki oleh keluarga *broken home* di pincu atau di dorong oleh permasalahan yang terjadi dalam keluarga tersebut.

c. Aturan dalam Keluarga *Broken Home*

Pada keluarga pertama, informan DAS (52) mengakui bahwa ketentuan tersebut tidak dapat

dikatakan sebagai aturan dan tidak dilaksanakan dengan ketat dalam artian orang tua memberikan kelonggaran selama kegiatan yang dijalankan oleh anaknya merupakan kegiatan yang positif. Informan DN (21) menyampaikan bahwa ayah berperan sebagai pembuat aturan walaupun tidak dapat dilaksanakan dengan ketat. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua dari informan DN (21) memberikan toleransi apabila kegiatan yang dilakukan oleh informan merupakan kegiatan yang positif.

Tidak terdapat sebuah aturan yang mengikat anggota keluarga informan A (51), hanya terdapat sebuah ketentuan yaitu memberikan kabar apabila berpergian yang menjadi fondasi keluarga informan A (51) dan informan A (51) sendiri mengakui bahwasanya aturan tersebut tidak ketat. Hanya ada sebuah ketentuan pada keluarga informan yaitu selalu memberikan kabar. Informan H (25) dan informan A (51) berpendapat bahwa ketidaketatan pada ketentuan dan tidak adanya aturan dalam keluarga dikarenakan keluarga informan memiliki pandangan bahwasanya hal tersebut hanya akan mengekang anggota keluarga.

Pada keluarga ketiga, informan S (39) menyampaikan bahwa keluarganya tidak memiliki peraturan yang menjadi fondasi untuk mengatur bagaimana seharusnya seluruh anggota keluarga bertindak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keluarga ketiga tidak memiliki peraturan yang mengikat antara satu dengan yang lainnya. Hanya terdapat sebuah ketentuan yaitu memberikan kabar satu sama lain ketika berpergian. Menyambut data tersebut, informan L (17) sebagai anak dari keluarga ketiga juga menyampaikan bahwa dalam keluarga yang dimilikinya, tidak terdapat peraturan yang mengikat anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi. merupakan suatu hal yang lumrah dan wajar apabila orang tua dari sebuah keluarga *broken home* tidak menerapkan peraturan yang ketat kepada anak yang dimilikinya karena hal tersebut bergantung pada bagaimana tipe orang tua dalam keluarga tersebut.

d. Konsekuensi Pelanggaran Aturan Keluarga *Broken Home*

Pada keluarga informan DAS (52), DAS (52) menyampaikan bahwa tidak ada konsekuensi pada pelanggaran yang terjadi di dalam keluarganya. Tidak adanya hukuman bagi pelanggar yang ada di dalam keluarga pertama dari informan DAS (52) dan informan DN (21). Informan A (51) menyampaikan pendapatnya bahwasannya tidak pernah terjadi pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku pada keluarga informan A (51) tersebut dikarenakan setiap anggota keluarga rutin memberikan kabar satu sama lain dan hal tersebut menyebabkan tidak adanya pihak pemberi hukuman dalam keluarga informan A (51). Informan H (25) menyampaikan bahwasanya orang tua yang dimilikinya merupakan tipe orang tua yang fleksibel dalam artian tidak mendominan. Tidak ada satupun anggota keluarga yang pernah menerima hukuman dari ketentuan yang dimiliki oleh keluarga informan A (51) dan informan H (25).

Informan S (39) sebagai ibu dari keluarga ketiga menyampaikan bahwa dirinya dan mantan suami tidak pernah menerapkan sistem *punishment* atau pemberian hukuman kepada pelanggar aturan. Hal tersebut dikarenakan beliau serta mantan suami merupakan tipe orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya serta fleksibel terkait ketentuan yang ada dalam keluarga yang dimilikinya. Informan L (17) mengakui bahwasanya dirinya pernah melanggar ketentuan tersebut dikarenakan informan L (17) lupa untuk memberikan kabar kepada kedua orang tuanya. Namun berdasarkan data yang disampaikan oleh informan L (17), kedua orang tua yang dimilikinya tidak memberikan sanksi kepada dirinya dikarenakan melanggar ketentuan tersebut.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi., pemberian *punishment* atau hukuman bagi pelanggar peraturan yang berada dalam sebuah keluarga *broken home* agak sulit untuk diterapkan. Hal tersebut dikarenakan orang tua dari keluarga *broken home* akan mengalami siklus pisah rumah yang kemudian membuat fokus dari orang tua tersebut menjadi terpecah. Sehingga pada akhirnya membuat terjadinya pengurangan terhadap kontrol yang dimiliki oleh kedua orang tua kepada anaknya dalam keluarga *broken home*.

e. Kepatuhan terhadap Fungsi Keluarga dalam Keluarga *Broken Home*

Dalam proses untuk menentukan pendidikan, karir, dan pilihan hidup lainnya informan DAS (52) menyampaikan bahwa dirinya dan mantan suami memberikan kebebasan kepada anaknya. Menurut DN (21), keluarga informan memberikan kebebasan untuk menentukan berbagai pilihan yang diingikannya. Orang tua DN (21) tidak pernah menuntut DN (21) untuk melakukan berbagai bentuk hal saling mendukung satu sama lain serta memberikan saran dan masukkan.

Informan A (51) menyampaikan pendapatnya bahwasannya, beliau sebagai seorang ibu baik itu sebelum dilakukannya perceraian dan setelah dilakukannya perceraian tidak memiliki peranan untuk mengatur pilihan yang akan dipilih oleh anaknya. Informan A (51) menyampaikan dari dulu hingga sekarang beliau selalu memberikan kebebasan bagi anak-anak nya untuk menentukan pilihan yang anak informan inginkan. Menurut informan H (25) orang tua dari informan H (25) membebaskan anaknya untuk memilih apa yang diinginkan oleh anak yang dimilikinya, contohnya seperti memilih jurusan dan pekerjaan atau profesi yang diinginkan oleh informan H (25).

Sedangkan pada keluarga *broken home* ketiga, berdasarkan data yang disampaikan oleh informan S (39), beliau menyampaikan bahwasanya dirinya dan mantan suami memberikan kebebasan kepada

anaknya untuk memilih pilihan apa pun dalam kehidupan anaknya. Di sisi lain, informan L (17) juga menyampaikan hal yang serupa bahwasanya dirinya merasa bahwa kedua orang tua yang dimilikinya sangat memberikan kebebasan. sepenuhnya kepada dirinya untuk menentukan apa yang diinginkannya dalam kehidupan. Orang tua pada keluarga *broken home* ketiga merupakan orang tua yang fleksibel, dalam artian memberikan kebebasan dan tidak mengekang informan L (17) yang merupakan anak dari keluarga *broken home* ketiga.

Menurut Psikolog Katarina Peni M. Psi. kepatuhan terhadap fungsi yang dimiliki oleh anggota keluarga *broken home* tersebut tegantung pada kedekatan yang dimiliki anak dengan orang tuanya dan tidak menutup kemungkinan adanya orang tua keluarga *broken home* yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jalan hidup yang diinginkan nya. Anak dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan untuk patuh terhadap orang tua yang tinggal bersama dirinya dibandingkan orang tua yang tidak tinggal bersama dirinya terutama orang tua yang memberikan trauma dan kenangan buruk setelah dilakukannya perceraian.

Dapat dilihat bahwa dimensi orientasi kesesuaian atau yang dikenal dengan *conformity orientation* pada ketiga keluarga dalam penelitian ini menunjukkan *conformity orientation* yang rendah dalam keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan adanya sebuah jarak atau sekat yang memisahkan kedekatan baik secara fisik maupun batin antar sesama anggota *broken home* setelah terjadinya perceraian. Terjadinya perbedaan keseragaman baik itu pada akitvitas atau kegiatan yang dilakukan maupun keseragaman terhadap kepercayaan yang dimiliki oleh anggota keluarga *broken home*, dalam keluarga *broken home* tidak terdapat aturan yang mengikat anggota keluarga untuk bertindak dan berperilaku, tidak terdapatnya konsekuensi terhadap peraturan yang berlaku di dalam keluarga *broken home* dikarenakan orang tua merupakan tipe yang sangatlah fleksibel, serta orang tua tidak campur tangan dan memberikan kebebasan kepada anaknya mengenai pilihan yang akan diambil dalam menjalankan kehidupan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola komunikasi dari dua keluarga *broken home* yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah pola komunikasi pluralistis dan pola komunikasi *laissez-faire*. Pada keluarga *broken home* pertama dan keluarga *broken home* ketiga, pola komunikasi yang dimiliki adalah pola komunikasi pluralistis yang ditandai dengan *conversation orientation* yang tinggi sehingga menyebabkan sering dilakukannya dialog atau percakapan serta memiliki *conformity orientation* yang rendah dan hal tersebut dapat dilihat dari anggota keluarga yang tidak memiliki kepatuhan sebagai bagian dari dimensi orientasi kesesuaian.

Berbeda dengan keluarga *broken home* kedua yang memiliki pola komunikasi *laissez-faire* dengan percakapan atau *conversation orientation* yang rendah sehingga menyebabkan komunikasi yang berlangsung hanya alakadarnya saja serta *conformity orientation* yang rendah dikarenakan tidak adanya pihak dari kedua orang tua yang berperan sebagai pemimpin maupun pengambil keputusan dalam keluarga.

Selain itu, ketiga keluarga *broken home* yang menjadi subjek dalam penelitian ini baik itu keluarga pertama, keluarga kedua, maupun keluarga ketiga tidak memiliki konsekuensi terhadap perbuatan yang dilakukannya karena orang tua dalam keluarga tersebut tidak ikut campur terkait apa yang dilakukan dan yang dipilih oleh anaknya karena cenderung bersikap fleksibel dan tidak dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, C, M. (2022). *Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran*. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/4d6e60dec5ba053/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran

Bainah, N. (2013). Faktor-faktor penyebab perceraian di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser. *E-Journal Sosiatri Sosiologi*, *1*(1), 74–83.

Hasibuan, W. F. (2018). Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445

Heryanto. (2016). Pembinaan Keluarga Broken Home. *Jurnal Edueksos*, *5*(1), 37–54.

Littlejohn, W. S. (2019). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.

Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *7*(1), 214. https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968

Santoso, R. (2017). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Lampung Dan Bali Dalam Memelihara Kerukunan Hidup Bermasyarakat Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 9. http://repository.radenintan.ac.id/1071/2/BAB_I.pdf

Thahir, A. (2016). *Psikologi Kriminal.*